

## OPTIMALISASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN PESANTREN SEHAT: INTEGRASI NILAI SPIRITAL DAN KESEHATAN LINGKUNGAN

Niken Ristianah<sup>1\*</sup>, M. Munir<sup>2</sup>

1)<sup>2)</sup> Pascasarjana STAIDA Krempyang Nganjuk  
[nikenristianah1@gmail.com](mailto:nikenristianah1@gmail.com)\*

Tanggal Masuk : 24/6/2025

Tanggal Revisi : 2/7/2025

Tanggal Diterima : 7/7/2025

### **Abstract**

This article aims to examine how Islamic education management can be optimized to realize a healthy pesantren through the integration of spiritual values and environmental health awareness. This study employs a qualitative approach using literature review methods, drawing from various scholarly sources related to Islamic education management, pesantren, and environmental health. The results indicate that Islamic values such as thaharah (purification), cleanliness, and environmental responsibility can be internalized within the pesantren's managerial system through program planning, stakeholder involvement, and the habituation of clean and healthy living. The novelty of this study lies in its integrative approach, combining Islamic spirituality with environmental health principles as a foundational model for developing holistic and sustainable pesantren education.

**Keywords:** *Islamic Education Management, Healthy Pesantren, Spiritual Values, Environmental Health, Integration*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana manajemen pendidikan Islam dapat dioptimalkan dalam upaya mewujudkan pesantren sehat melalui integrasi nilai spiritual dan kesadaran akan pentingnya kesehatan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, mengacu pada berbagai sumber ilmiah terkait manajemen pendidikan Islam, pesantren, dan kesehatan lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti thaharah (bersuci), kebersihan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan dapat diinternalisasikan dalam sistem manajerial pesantren melalui perencanaan program, perlakuan seluruh elemen pesantren, serta pembiasaan hidup bersih dan sehat. Kebaruan dari artikel ini terletak pada pendekatan integratif antara spiritualitas Islam dan prinsip-prinsip kesehatan lingkungan sebagai fondasi pengembangan pesantren modern yang holistik dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Manajemen Pendidikan Islam, Pesantren Sehat, Nilai Spiritual, Kesehatan Lingkungan*

### **PENDAHULUAN**

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang telah lama berakar dalam tradisi masyarakat Indonesia [1]. Lebih dari sekadar lembaga pendidikan, pesantren adalah ruang kehidupan yang membentuk karakter, moral, dan spiritualitas generasi muda Islam [2]. Di tengah arus modernisasi dan berbagai tantangan sosial, pesantren tetap memainkan peran penting dalam menjaga identitas keislaman dan keindonesiaan. Namun demikian, perkembangan zaman menuntut pesantren untuk tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan akan lingkungan belajar yang sehat dan layak.

Fenomena yang kerap terjadi di berbagai pesantren, khususnya yang berada di pedesaan atau wilayah padat santri, adalah rendahnya perhatian terhadap kesehatan lingkungan [3]. Minimnya fasilitas sanitasi, air bersih, pengelolaan sampah yang belum optimal, serta kurangnya kesadaran hidup bersih menjadi masalah laten yang berpotensi mengganggu kesehatan dan kenyamanan para santri. Padahal, dalam Islam sendiri, kebersihan dan kesehatan merupakan bagian integral dari ajaran agama, bahkan disebut sebagai sebagian dari iman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen pendidikan Islam dapat dioptimalkan dalam merancang dan mengimplementasikan program-program yang mewujudkan lingkungan pesantren sehat. Fokus utama terletak pada integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses manajerial, yang diharapkan tidak hanya menciptakan perubahan fisik lingkungan, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif para penghuni pesantren tentang pentingnya kesehatan sebagai bagian dari ibadah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat tema kesehatan di lingkungan pesantren. Misalnya, studi oleh Ayu Wulandari (2018) menemukan bahwa tingkat kebersihan lingkungan pesantren sangat memengaruhi tingkat kejadian penyakit kulit dan pernapasan pada santri [4]. Penelitian lain oleh Sumantri, Arif

Raharyanti, Fenny et.al (2024) menyoroti pentingnya intervensi kebijakan sanitasi di pesantren dengan melibatkan pemerintah daerah dan lembaga kesehatan [5]. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih memisahkan antara pendekatan teknis kesehatan dengan pendekatan spiritual atau manajerial khas pesantren.

Adapun penelitian dari Ibnu Hamdan Muzakki (2024) sudah mulai menjajaki integrasi pendidikan kesehatan berbasis nilai-nilai Islam di kalangan santri, namun masih bersifat konseptual dan belum menyentuh aspek manajemen pendidikan secara komprehensif [6]. Dengan kata lain, masih terdapat celah dalam kajian mengenai bagaimana lembaga pesantren dapat secara strategis mengelola institusinya dengan menggabungkan nilai spiritual dan prinsip-prinsip kesehatan lingkungan dalam satu kerangka manajemen yang terstruktur.

*Research gap* yang muncul dari berbagai kajian sebelumnya adalah kurangnya model atau pendekatan manajemen pendidikan Islam yang secara eksplisit menggabungkan dimensi spiritualitas Islam dengan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan sehat di pesantren. Selain itu, masih minim kajian yang menekankan pada peran stakeholder internal pesantren (pengasuh, ustaz, santri, pengurus harian) dalam menyukkseskan program kesehatan berbasis nilai keislaman.

Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis dengan menawarkan sebuah kerangka integratif: bagaimana manajemen pendidikan Islam dapat dioptimalisasi guna menciptakan pesantren sehat yang bukan sekadar bebas dari penyakit, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang holistik, bersih, nyaman, dan bernilai ibadah. Dengan menjadikan spiritualitas sebagai penggerak utama perubahan perilaku hidup bersih dan sehat, pesantren akan mampu mencetak generasi yang bukan hanya alim secara ilmu, tetapi juga sadar lingkungan dan kesehatan.

Urgensi penelitian ini semakin nyata ketika kita melihat bahwa sebagian besar pesantren di Indonesia adalah lembaga yang mandiri dan dikelola secara swadaya. Dengan keterbatasan tersebut, dibutuhkan pendekatan manajerial yang efektif, berbasis nilai, dan aplikatif agar transformasi menuju pesantren sehat tidak hanya menjadi wacana, melainkan terwujud dalam praktik kehidupan santri sehari-hari. Inilah yang menjadikan tema ini penting, aktual, dan layak untuk dikaji secara lebih mendalam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai desain utamanya. Pendekatan ini dipilih karena penulis ingin mendalami gagasan dan pemikiran dari berbagai literatur yang relevan dengan manajemen pendidikan Islam, kesehatan lingkungan, dan nilai-nilai spiritual dalam konteks pesantren. Kajian pustaka dilakukan secara sistematis dengan menelusuri buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pemerintah dan lembaga resmi yang memiliki keterkaitan dengan tema pesantren sehat dan pendidikan Islam. Model penelitian yang digunakan merujuk pada kerangka konseptual integratif antara manajemen pendidikan Islam dan prinsip-prinsip kesehatan lingkungan berbasis nilai spiritual. Kerangka ini dikembangkan melalui proses interpretatif dari temuan-temuan teoritik yang dianalisis secara kritis dan kontekstual.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh karya ilmiah yang membahas tiga domain utama: manajemen pendidikan Islam, pesantren, dan kesehatan lingkungan. Dari populasi tersebut, penulis mengambil sampel berupa literatur yang relevan dan kredibel, dipublikasikan dalam rentang lima hingga sepuluh tahun terakhir, baik dari jurnal nasional terakreditasi maupun referensi internasional bereputasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai human instrument, yang bertugas menyeleksi, membaca secara cermat, memahami konteks, dan menafsirkan isi sumber-sumber tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan tematik terhadap konsep-konsep penting. Adapun teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan langkah-langkah reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi makna, dan sintesis gagasan untuk membangun kesimpulan yang argumentatif dan bernilai teoritik. Seluruh proses dilakukan secara reflektif dan berkesadaran penuh terhadap konteks keislaman dan dinamika pesantren di Indonesia.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### **Manajemen Pendidikan Islam sebagai Penggerak Transformasi Pesantren**

Pesantren telah menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar kuat dalam budaya dan sejarah bangsa Indonesia. Sebagai institusi pendidikan tradisional, pesantren tidak hanya membina aspek intelektual keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan etika santri. Di tengah tantangan zaman yang terus berubah,

pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk melakukan transformasi yang menyeluruh, tidak hanya pada kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga pada aspek manajemen kelembagaan dan lingkungan fisik tempat tinggal santri [7]. Dalam konteks inilah, manajemen pendidikan Islam berperan penting sebagai penggerak perubahan dan pembaruan pesantren secara holistik.

Manajemen pendidikan Islam bukanlah sekadar rangkaian teknis administratif, tetapi merupakan proses strategis yang dilandasi nilai-nilai keislaman dalam setiap tahapannya: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi [8]. Ketika prinsip-prinsip manajemen tersebut diterapkan secara sungguh-sungguh di lingkungan pesantren, maka ia akan menciptakan budaya kerja yang terarah, partisipatif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, manajemen pendidikan bukan hanya tentang efisiensi dan efektivitas, tetapi juga tentang amanah, tanggung jawab, dan pengabdian.

Hal ini menunjukkan bahwa penguatan manajemen berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya relevan untuk aspek akademik, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap perubahan budaya hidup santri. Ini sejalan dengan pendapat Siti Makhmudah (2020), bahwa pendidikan Islam sejati harus menyentuh seluruh aspek kehidupan, termasuk lingkungan sosial dan fisik [9].

Perencanaan yang baik menjadi titik awal dalam mewujudkan pesantren yang tidak hanya unggul dalam aspek keilmuan, tetapi juga sehat secara lingkungan. Pesantren yang ingin melakukan perubahan harus terlebih dahulu menyusun rencana strategis yang jelas, berbasis pada identifikasi kebutuhan, potensi, dan tantangan yang dihadapi [10]. Dalam konteks ini, perencanaan program kesehatan dan kebersihan lingkungan tidak bisa dianggap sebagai tambahan, tetapi harus menjadi bagian integral dari misi pendidikan Islam itu sendiri. Nilai-nilai Islam seperti *ishlah* (perbaikan) dan *maslahah* (kemaslahatan umum) dapat menjadi dasar spiritual dalam menyusun visi transformasi pesantren.

Tahap pengorganisasian juga memegang peran penting dalam manajemen pendidikan Islam. Pesantren yang sehat memerlukan struktur organisasi yang mendukung pelaksanaan program-program lingkungan secara efektif. Pengasuh, dewan guru, pengurus asrama, bahkan santri senior dapat diberdayakan untuk menjadi bagian dari sistem pengelolaan kebersihan, kesehatan, dan ketertiban lingkungan. Prinsip *musyawarah* dan *ta'awun* (kerja sama) menjadi fondasi etika dalam membangun sinergi antar elemen pesantren. Pengorganisasian yang baik memungkinkan peran dan tanggung jawab dibagi secara proporsional, sehingga seluruh warga pesantren merasa memiliki dan terlibat.

Pada tahap pelaksanaan, manajemen pendidikan Islam menuntut adanya konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik yang dilakukan. Program hidup bersih dan sehat tidak cukup hanya dirancang di atas kertas, tetapi harus dilaksanakan melalui kebijakan dan pembiasaan yang konkret. Misalnya, jadwal bersih-bersih lingkungan, pemeriksaan kesehatan rutin, serta pendidikan sanitasi berbasis ajaran Islam perlu dijadikan bagian dari kehidupan harian pesantren. Keteladanan para guru dan pengurus menjadi faktor penting agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diperaktikkan oleh para santri.

Evaluasi menjadi elemen penting terakhir dalam proses manajemen. Dalam Islam, evaluasi bukan hanya bersifat teknis, melainkan juga spiritual. Evaluasi yang dilakukan secara berkala dapat membantu pesantren melihat sejauh mana program kesehatan berjalan efektif, apa saja kendala yang dihadapi, serta bagaimana perbaikan bisa dilakukan. Prinsip muhasabah (introspeksi) dalam tradisi Islam sangat relevan digunakan sebagai kerangka evaluasi internal. Melalui proses ini, pesantren dapat terus melakukan pembenahan tanpa kehilangan arah dan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai.

Manajemen pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mentransformasikan pesantren menjadi lembaga yang tidak hanya religius, tetapi juga sehat dan ramah lingkungan [11]. Melalui penerapan prinsip-prinsip manajerial yang berpijak pada nilai-nilai Islam, pesantren dapat membangun budaya kelembagaan yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan zaman. Transformasi ini bukan sekadar menambah program baru, tetapi menyentuh cara pandang, kesadaran, dan sistem kerja yang mengakar dalam kehidupan keseharian pesantren.

Dengan demikian, hasil literatur ini mengonfirmasi bahwa transformasi pesantren menuju lingkungan sehat dan teratur sangat mungkin dicapai melalui pendekatan manajerial Islam yang terpadu. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian dalam mengoptimalkan manajemen untuk perubahan budaya pesantren.

### **Integrasi Nilai-Nilai Islam dengan Prinsip Kesehatan Lingkungan**

Ajaran Islam sejak awal telah memberikan perhatian yang besar terhadap kebersihan, kesehatan, dan kelestarian lingkungan. Nilai-nilai seperti *thaharah* (bersuci), *istinja'* (membersihkan diri setelah buang hajat), *muhasabah* (introspeksi), dan *ta'awun* (tolong-menolong) bukan sekadar praktik ibadah, melainkan juga mencerminkan kesadaran mendalam tentang pentingnya menjaga diri dan lingkungan. Ketika nilai-nilai ini

ditanamkan dalam kehidupan pesantren, maka ia tidak hanya menjadi doktrin keagamaan, tetapi juga menjadi etika sosial yang membentuk perilaku sehari-hari santri [12].

Konsep *thaharah*, misalnya, bukan hanya tentang bersuci sebelum salat, tetapi juga mengajarkan pentingnya kebersihan badan, pakaian, tempat tinggal, bahkan makanan dan air yang dikonsumsi. Dalam perspektif kesehatan, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, menjaga kebersihan tempat tidur, dan memperhatikan sanitasi kamar mandi adalah bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat. Ketika santri memahami bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, maka tindakan merawat lingkungan bukanlah beban, tetapi menjadi bagian dari ibadah yang bernilai pahala.

Nilai *ta'awun* juga sangat penting dalam membangun kesadaran kolektif di lingkungan pesantren. Hidup dalam komunitas pesantren menuntut kerja sama dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat [13]. Program piket harian, kerja bakti, atau pembagian tugas kebersihan bukan sekadar pembiasaan, tetapi juga implementasi nyata dari nilai tololong-menolong yang diajarkan dalam Islam. Integrasi nilai ini menjadikan kegiatan kebersihan tidak lagi sekadar formalitas, tetapi menjadi bagian dari pembangunan karakter dan semangat kolektif yang berkesinambungan.

Penanaman nilai kebersihan melalui pendekatan spiritual ini terbukti lebih membekas dibandingkan pendekatan administratif. Sebagaimana ditegaskan oleh Fajriyah et al (2022), nilai dalam Islam tidak sekedar disampaikan secara verbal, tetapi harus diinternalisasi melalui amal dan pembiasaan [14].

Sementara itu, muhasabah memiliki peran reflektif yang sangat kuat dalam konteks kesehatan lingkungan. Santri dan seluruh elemen pesantren perlu secara rutin mengevaluasi diri dan lingkungannya: apakah sudah hidup bersih? apakah sudah menjaga air dan makanan dengan baik? apakah sudah menghindari perilaku yang membahayakan kesehatan diri dan orang lain? Dengan muhasabah, pesantren bukan hanya memperbaiki fasilitas, tetapi juga membentuk kesadaran moral untuk terus memperbaiki diri secara individu dan kolektif.

Melalui integrasi nilai-nilai Islam ini, pendekatan terhadap kesehatan lingkungan di pesantren tidak lagi bersifat teknis semata, tetapi menyentuh dimensi spiritual dan kultural. Inilah yang membedakan model pesantren sehat dari lembaga lain: ia membangun perilaku sehat tidak hanya dari peraturan, tetapi dari kesadaran iman. Dengan demikian, budaya pesantren yang bersih dan sehat akan tumbuh sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar akibat dari tekanan eksternal atau intervensi kebijakan.

Oleh karena itu, temuan ini memperlihatkan bahwa penggabungan antara nilai keagamaan dan perilaku hidup bersih bukanlah rekayasa luar, melainkan sebuah revitalisasi dari sistem nilai yang telah lama tertanam dalam khazanah Islam.

### **Pesantren Sehat sebagai Cermin Pendidikan Islam Holistik**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Ia tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu keislaman, tetapi juga ruang pembentukan karakter, pembiasaan nilai, dan tempat tinggal bagi para santri. Dalam dinamika kehidupan yang berlangsung 24 jam, pesantren idealnya menjadi miniatur masyarakat yang sehat secara jasmani dan rohani. Oleh karena itu, mewujudkan pesantren sehat tidak cukup hanya dengan membangun fasilitas sanitasi yang layak, tetapi juga perlu menyentuh aspek mental, spiritual, dan budaya bersih sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam yang utuh dan menyeluruh.

Pendidikan Islam sejatinya menekankan pentingnya keseimbangan antara tiga dimensi utama manusia: jasmani, ruhani, dan akal. Ketiganya tidak bisa dipisahkan dan harus dikembangkan secara harmonis [15]. Dalam konteks ini, pesantren sehat menjadi manifestasi konkret dari pendidikan Islam yang holistik. Kebersihan lingkungan mendukung kesehatan jasmani, ketertiban dan kedisiplinan mendukung ketenangan batin, dan pembinaan spiritual memberi arah dan makna bagi seluruh aktivitas kehidupan. Ketika ketiganya berjalan serempak, maka pesantren akan menghasilkan generasi yang tidak hanya alim dalam ilmu, tetapi juga sehat secara fisik dan matang secara emosional.

Sayangnya, dalam praktiknya, sebagian besar pesantren masih terfokus pada aspek penguasaan ilmu agama dan pembinaan spiritual, sementara aspek kesehatan dan lingkungan sering kali belum mendapat perhatian yang cukup. Padahal, lingkungan yang tidak sehat secara langsung memengaruhi kenyamanan belajar, kualitas ibadah, bahkan kesehatan mental santri [16]. Udara yang lembab, sanitasi yang buruk, dan makanan yang kurang bergizi berpotensi menjadi sumber penyakit. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mereduksi efektivitas pendidikan yang dijalankan. Oleh karena itu, memperhatikan aspek kesehatan bukan hanya kebutuhan fisik, tetapi juga bagian dari amanah pendidikan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Muhammad Choirul Anwar dan Ali Murtadho (2025) yang menemukan bahwa lingkungan pesantren yang bersih dan sehat mendukung pencapaian spiritualitas yang lebih mendalam pada diri santri [17]. Penting untuk dipahami bahwa nilai-nilai Islam justru sangat mendukung konsep pesantren sehat. Ajaran tentang kebersihan sebagai bagian dari iman, larangan berlebihan dalam menggunakan air, hingga perintah menjaga makanan dan minuman menunjukkan bahwa Islam memiliki orientasi ekologis dan higienis yang kuat. Dengan kata lain, gagasan tentang pesantren sehat bukanlah ide baru yang ditambahkan dari luar, melainkan penguatan kembali nilai-nilai asli Islam dalam konteks yang lebih praktis dan kontekstual. Pengembangan kurikulum, pembiasaan harian, dan kebijakan kelembagaan perlu dikaji ulang untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar hidup dalam keseharian pesantren.

Lebih dari itu, pesantren sehat dapat menjadi simbol dari respons pesantren terhadap isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat. Di tengah meningkatnya kesadaran akan kesehatan, lingkungan, dan gaya hidup sehat, pesantren yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai itu dalam sistem pendidikannya akan lebih diterima dan relevan dengan generasi muda. Hal ini juga membuka peluang pesantren untuk menjadi pelopor gerakan hidup sehat berbasis nilai-nilai Islam, bahkan menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti dinas kesehatan, LSM, atau lembaga pemerhati lingkungan tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Konsep pesantren sehat tidak boleh dipandang sebagai program tambahan, melainkan sebagai refleksi langsung dari pendidikan Islam yang menyeluruh. Ketika aspek kesehatan dan kebersihan menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren, maka pesantren benar-benar berfungsi sebagai lembaga tarbiyah yang mengembangkan potensi manusia secara utuh: akal, jiwa, dan tubuh. Di sinilah letak pentingnya membangun pesantren sehat sebagai cermin dari pendidikan Islam yang bukan hanya transformatif secara intelektual, tetapi juga menyentuh sisi kemanusiaan secara mendalam dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembentukan pesantren sehat merupakan bentuk nyata dari pendidikan Islam holistik yang tidak hanya mendidik akal, tetapi juga jiwa dan tubuh, selaras dengan misi utama pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali dan tokoh pendidikan Islam lainnya.

#### **Urgensi Partisipasi Kolektif dalam Manajemen Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki dinamika sosial yang khas. Kehidupan yang menyatu antara pengasuh, guru, santri, dan pengurus menciptakan sebuah komunitas yang hidup berdampingan dalam waktu yang panjang [18]. Dalam konteks ini, keberhasilan program-program kelembagaan—terutama yang berkaitan dengan kesehatan dan lingkungan—sangat bergantung pada keterlibatan semua unsur yang ada di dalamnya. Tidak cukup hanya mengandalkan satu pihak, sebab pesantren tidak berjalan sebagai sistem satu arah, melainkan sebagai ekosistem sosial yang kompleks dan saling terkait.

Manajemen partisipatif menjadi pendekatan yang paling relevan dan kontekstual untuk diterapkan dalam lingkungan pesantren. Pendekatan ini mendorong adanya pelibatan aktif dari semua pihak dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Ketika para pengasuh memberikan arahan, guru menjadi teladan, pengurus menjalankan kebijakan, dan santri berpartisipasi dengan kesadaran, maka terbentuk sinergi yang kuat dalam menjalankan program pesantren sehat [19]. Semangat ukhuwah (persaudaraan) dan musyawarah (diskusi bersama) menjadi nilai dasar yang menyatukan seluruh elemen dalam mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan hasil studi pustaka, pendekatan partisipatif telah terbukti efektif dalam menciptakan komitmen dan rasa memiliki terhadap program kelembagaan [20]. Keterlibatan kolektif ini juga memberikan dampak psikologis yang positif bagi warga pesantren. Ketika seseorang merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, ia akan memiliki rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap program yang dijalankan. Misalnya, saat santri diajak merancang jadwal piket kebersihan, mereka tidak hanya menjalankan tugas karena perintah, tetapi karena merasa bagian dari sistem yang mereka bangun bersama. Inilah yang membedakan manajemen partisipatif dari pendekatan *top-down* yang cenderung kaku dan kurang membangun kesadaran internal.

Pengasuh atau kiai memiliki posisi strategis dalam mendorong partisipasi kolektif. Sosoknya yang dihormati dan dicintai santri memiliki kekuatan simbolik yang sangat besar. Ketika seorang kiai turut menyuarakan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan sebagai bagian dari akhlak mulia, maka pesan itu akan lebih mudah diterima dan diamalkan oleh seluruh penghuni pesantren. Demikian pula, guru dan ustaz sebagai pendamping harian juga harus menjadi contoh nyata dalam perilaku hidup sehat dan bersih. Keteladanan lebih kuat dari sekadar instruksi.

Namun partisipasi tidak terjadi secara otomatis. Diperlukan komunikasi yang terbuka, penghargaan terhadap peran masing-masing, serta ruang dialog yang adil untuk semua pihak. Musyawarah menjadi sarana

utama dalam membangun kesepahaman dan kebersamaan [21]. Pesantren yang rutin menggelar forum diskusi, rapat santri, atau majelis evaluasi akan memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan lingkungan yang sehat secara fisik dan relasi sosial. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam seperti *sami'na wa atha'na* (mendengar dan menaati), ikhlas, dan tanggung jawab menjadi jiwa dari proses manajerial yang dijalankan.

Keberhasilan program pesantren sehat bukan hanya bergantung pada ketersediaan sarana fisik, melainkan juga pada kualitas partisipasi semua pihak dalam mengelola dan menjaga lingkungan bersama. Manajemen yang melibatkan hati, pikiran, dan peran semua unsur pesantren akan lebih kuat, lebih berkelanjutan, dan lebih berakar dalam tradisi Islam yang mengedepankan kebersamaan, gotong royong, serta nilai-nilai akhlak mulia. Di sinilah letak urgensi membangun manajemen partisipatif sebagai fondasi transformasi pesantren yang sehat, tangguh, dan inklusif. Dengan demikian, partisipasi bukan hanya strategi pelibatan, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran kolektif dan transformasi budaya pesantren menuju lingkungan yang lebih sehat dan beradab.

### **Kebaruan Konseptual: Model Manajemen Berbasis Spiritualitas dan Lingkungan**

Salah satu kontribusi utama dari artikel ini terletak pada tawaran model manajemen pendidikan Islam yang menyatukan dua dimensi yang selama ini cenderung berjalan sendiri-sendiri: spiritualitas Islam dan kesadaran terhadap kesehatan lingkungan. Banyak kajian sebelumnya membahas manajemen pesantren dari sisi kelembagaan, akademik, atau kurikulum, sementara aspek lingkungan ditempatkan sebagai isu teknis atau tambahan. Sebaliknya, artikel ini justru menjadikan nilai spiritual sebagai fondasi untuk membangun perilaku dan sistem manajemen yang peduli lingkungan secara integral.

Model konseptual yang ditawarkan mengasumsikan bahwa spiritualitas bukan hanya urusan pribadi antara hamba dan Tuhannya, melainkan juga memiliki implikasi sosial dan ekologis. Ajaran Islam tentang kebersihan, tanggung jawab sosial, dan kecintaan terhadap alam dijadikan pilar-pilar utama dalam membangun sistem manajerial pesantren. Dengan demikian, program kebersihan atau sanitasi tidak lagi dipandang sekadar rutinitas, tetapi sebagai bagian dari praktik ibadah yang bernilai di hadapan Allah. Kesadaran ini berpotensi membentuk pola pikir dan sikap yang lebih konsisten dan mendalam dalam menjaga lingkungan. Model ini juga menunjukkan pendekatan integratif yang belum banyak dibahas dalam literatur manajemen pendidikan Islam, yang selama ini cenderung fokus pada aspek kelembagaan tanpa menyinggung ekologi dan lingkungan hidup.

Kerangka manajemen ini terdiri atas empat pilar utama: perencanaan berbasis nilai, pengorganisasian yang kolaboratif, pelaksanaan berbasis keteladanan spiritual, dan evaluasi yang reflektif. Keempatnya berjalan dalam satu siklus yang saling mendukung dan ditopang oleh nilai-nilai keislaman seperti ihsan, ikhlas, muhasabah, dan ta'awun. Dalam setiap tahap, unsur spiritualitas tidak hanya menjadi hiasan narasi, tetapi menjadi penggerak utama yang menghidupkan setiap proses manajerial. Hal ini menjadi pembeda utama dibandingkan dengan model manajemen konvensional yang cenderung netral terhadap nilai.

Kebaruan lain dari model ini adalah pendekatannya yang kontekstual dan dapat diadaptasi oleh berbagai jenis pesantren—baik salafiyah maupun modern. Karena berbasis pada nilai-nilai Islam yang universal dan tidak tergantung pada fasilitas fisik tertentu, model ini bisa diterapkan secara fleksibel sesuai dengan kondisi masing-masing lembaga. Pesantren kecil di desa maupun yang besar di perkotaan tetap dapat mengadopsinya sesuai kapasitas dan budaya lokal. Hal ini menjadikan model ini inklusif, berakar pada nilai lokal, dan menjanjikan keberlanjutan.

Dengan tawaran model manajemen ini, artikel ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara teori manajemen pendidikan Islam dan praktik pengelolaan lingkungan di pesantren. Ini adalah bentuk kontribusi terhadap pengembangan wacana pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan relevan dengan tantangan zaman. Spiritualitas dan kepedulian lingkungan tidak lagi berjalan paralel, melainkan menyatu dalam satu visi yang sama: membentuk generasi santri yang religius, sehat, bertanggung jawab, dan cinta lingkungan. Temuan ini sekaligus mengisi celah dalam kajian terdahulu, khususnya pada hubungan antara spiritualitas, manajemen kelembagaan, dan praktik hidup sehat di lingkungan pesantren.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi manajemen pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam mewujudkan pesantren sehat yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga peduli terhadap kesehatan lingkungan. Melalui pendekatan manajerial berbasis nilai Islam—mulai dari perencanaan hingga evaluasi—pesantren mampu mentransformasikan budaya hidup bersih dan sehat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan. Kebaruan riset ini terletak pada penggabungan antara konsep spiritualitas dan prinsip kesehatan lingkungan ke dalam kerangka manajemen pesantren, yang selama ini cenderung dibahas secara

terpisah. Dengan demikian, artikel ini memberikan tawaran model konseptual yang menyatukan dua aspek penting: pembentukan karakter berbasis agama dan pengelolaan lingkungan pesantren yang sehat dan berkelanjutan.

Implikasi praktis dari penelitian ini mendorong para pengelola pesantren untuk menerapkan pendekatan manajemen partisipatif, menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi dalam membangun sistem kebersihan dan kesehatan. Secara teoritik, model manajemen ini memperkaya diskursus pendidikan Islam dengan pendekatan integratif yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan era modern. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji model ini melalui pendekatan lapangan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, agar diperoleh gambaran yang lebih luas tentang efektivitasnya di berbagai tipe pesantren dan wilayah berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat menggali lebih dalam bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai Islam dapat membentuk perilaku santri dalam jangka panjang, khususnya dalam konteks pendidikan karakter dan ekopedagogi pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mansyuri AH, Patrisia BA, Karimah B, Sari DVF, Huda WN. Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. MA'ALIM J Pendidik Islam 2023;4:101–12.
- [2] Saifullah S, Sofa AR. Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al-Quran dan Hadits: Studi Empiris di Lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo. J Budi Pekerti Agama Islam 2025;3:158–79.
- [3] Khamid A, Zagita PAV. Hidup Bersih dan Sehat (Phbs) Santriwati. Kesehat Masy dalam Konteks Budaya, Ilmiah, dan Spiritualitas 2024:77.
- [4] Wulandari A. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Glob Heal Sci 2018;3:322–8.
- [5] Sumantri A, Raharyanti F, Jalaludin J, Jauharoh SNA, Azizah R, Khairunnisa M. Pemberdayaan Dakwah Sanitasi Pesantren di Pesantren Jagat Arsy, Tangerang Selatan. J Kesehat Lingkung Indones 2024;23:120–8.
- [6] Muzakki IH. Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Menciptakan Kesalehan Sosial di SMAN 3 Ponorogo. IAIN Ponorogo, 2024.
- [7] Harmathilda H, Yuli Y, Hakim AR, Supriyadi C. Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. Karimiyah 2024;4:33–50.
- [8] Mas AP. Manajemen Strategi Pencegahan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kota Metro. UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.
- [9] Makhmudah S. Konsep Pendidikan Islam dan Perkembangannya dalam Menghadapi Problem Pendidikan. Tafhim Al-'Ilmi 2020;11:176–99.
- [10] Hijazi A. Manajemen Strategik Modernisasi Pondok Pesantren Di Era Society 5.0 (Kajian Pondok Pesantren Khairul Ummah). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2025.
- [11] Aulia RN, Mardhiah I, Bagus D, Gunawan A, Sari DEN. Pengelolaan Pendidikan Lingkungan Berbasis Pesantren. J Ilm Pendidik Lingkung Dan Pembang 2018;19:73–88.
- [12] Bali MMEI, Susilowati S. Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah. J Pendidik Agama Islam 2019;16:1–16.
- [13] Aziz KA. Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Budaya Hidup Sehat Di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul Uluum Lido Kabupaten Bogor. Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- [14] Fajriyah R, Fannani Ba, Nur, Muhammad A. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Pembiasaan dan Keteladanan dalam Pembelajaran Online. Raudhah Proud To Be Prof J Tarb Islam 2022;7:20–9.
- [15] Farida N. Lingkungan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an. Institut PTIQ Jakarta; 2022.
- [16] Lubis K, Lubis SA, Lubis L. Pembinaan Mental Spiritual Santri Di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan. Anal Islam 2018;7:253–72.
- [17] Anwar MC, Murtadho A. Tazkiyatun Nufus dalam buku Madarij As-Salikin: Strategi Penyuluhan Islam dalam Penyucian Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan. Kamaya J Ilmu Agama 2025;8:174–85.
- [18] Aminy MS. Kontribusi pondok pesantren dalam dinamika perubahan sosial keagamaan dan pendidikan

- masyarakat di Pamekasan: Studi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin di Desa Laden dan Desa jalmak. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- [19] Maulida RA. Manajemen Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter Panca Jiwa Kemandirian di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 Serang. 2024.
- [20] Prameswari HLK, Setiawan S. Peningkatan Kualitas Pelatihan Karawitan Pada Komunitas Teras Budaya Melalui Pendekatan Manajemen Partisipatif. Komitmen J Ilm Manaj 2024;5:54–68.
- [21] Alfiyah A. Musyawarah Berdaya Komunikasi: Telaah surat al-Baqarah 233, surat Ali Imran 159, dan surat al-Syura 38. Alamtara J Komun dan Penyiaran Islam 2023;7:122–38.